



**KALANGWAN**  
**JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SAstra**  
**Vol. 13 No.1 Bulan Maret Tahun 2023**

p-ISSN : [1979-634X](#)

e-ISSN : 2686-0252

<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index>

**MEMANGGUNGKAN KISAH TANTRI: ALIH WAHANA DALAM  
PERTUNJUKKAN PRAGMENTARI TANTRI GONG KEBYAR ANAK-  
ANAK DUTA KABUPATEN KLUNGKUNG, PESTA KESENIAN BALI 2018**

Oleh

**I Kadek Surya Jayadi**

Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Mahasaraswati Denpasar

[suryajayadi@unmas.ac.id](mailto:suryajayadi@unmas.ac.id)

Diterima 06 Pebruari 2023, Direvisi 09 Maret 2023, Diterbitkan 31 Maret 2023

*Abstract*

*This study is about Tantri, one of the fields of classification in the Balinese literature. For some people, Tantri literature has a special impression. Because of its substance, which makes animals the main figures in the storytelling and is rich in religious literary values. Because of the impression it gave, tantri works appeared in various forms. In addition, tantri literature is packaged in other works, one of which is the Tantri Dance Fragment. This study is a study of the fragmentary tantri "Panas Dalem" presented by the gong kebyar children's sekeha gong kebyar anak-anak of Klungkung Regency at the 2018 Bali Arts Festival (Pesta Kesenian Bali). The purpose of this study was to find out how the Tantri text was transformed into a form of performing arts. Using the textual transformation method, this study tries to analyze the transformations carried out by comparing them with I Made Pasek's Tantri Literature. The results of the study show that there are several differences, such as adding and removing the characters, inserting the elements of comedy, and changing the ending of the story*

*Keywords: Transfer of Rides, Story of Tantri, Fragment of Tantri, Ambassador of Gong Kebyar for Klungkung Children 2018*

## **I. PENDAHULUAN**

Tantri merupakan salah satu genre dalam khazanah kesusastraan Bali. Familiar di kalangan masyarakat Bali, meski banyak juga yang tidak menyadarinya. Untuk mengujinya, cobalah bertanya secara acak ke beberapa orang Bali ‘apakah pernah mendengar/membaca tantri?’ Jawabannya pasti sebagian besar tidak. Bahkan sebagian lagi bisa menjawab jika tantri adalah salah satu kedai minuman alkohol di wilayah Sanur. Lantas, rubahlah redaksi pertanyaannya menjadi apakah pernah mendengar atau membaca cerita tentang binatang? Sebagian besar tentu akan menjawab iya. Barangkali mereka dapat dengan fasih menyebut beberapa judul satua, seperti: I lutung, siap selem, dan sejumlah judul satua bali lainnya. Jadi sejatinya cerita tantri masih familiar di kalangan masyarakat Bali, hanya saja banyak di antara mereka tidak mengenal istilah untuk menyebut genre kisah binatang.

Orang Bali tidak hanya mengenal tantri lewat karya sastra. Mereka juga mengenal kisah tantri melalui karya-karya seni, seperti: lukisan, pahatan, serta seni pertunjukan. Ini mengindikasikan,

bahwa cerita tantri menjadi ilham penciptaan karya seni. Di sini, kisah tantri mengalami apa yang disebut dalam istilah ilmu sastra sebagai alih wahana.

Tidak semua karya sastra tradisional bernasib baik seperti kisah tantri, yakni terpilih sebagai sumber ilham penciptaan karya seni. Dengan kata lain, kisah tantri pantas diakui sebagai karya sastra terpadang dalam khazanah sastra tradisional. Penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu seperti C.Hooykaas, Junynboll, Agastia, Suastika, Suarka, dan sejumlah peneliti lainnya juga memperkuat argumentasi tersebut.(Agastia, 2006; Suarka, n.d.) Di samping memperkuat argumentasi penulis, penelitian terdahulu sejatinya telah menunjukkan secara eksplisit maupun implisit bagaimana sastra tantri telah mengalami transformasi bentuk sajian dan alih wahana. Penulis dalam artikel ini juga ingin memperkuat argumen peneliti sebelumnya, sekaligus menunjukkan bahwa seiring perjalanan waktu transformasi sastra tantri itu masih tetap dilakukan. Salah satunya lewat pertunjukan pragmentari tantri.

Penulis belum dapat memastikan kapan pragmentari tantri mulai ada dalam khazanah kesenian Bali. Namun yang jelas, pragmentari tantri ini pernah dipentaskan dalam parade gong kebyar anak-anak dalam event Pesta Kesenian Bali 2018. Ini merupakan sajian akhir dari masing-masing kontingen gong kebyar anak-anak, yang menggantikan sajian dolanan sebagaimana biasa dipentaskan pada event-event sebelumnya. Dari sekian pragmentari tantri yang tersaji, penulis tertarik pada pementasan pragmentari Tantri persembahan gong kebyar anak-anak duta kabupaten Klungkung.

Dalam event tersebut di atas, duta kabupaten Klungkung yang diwakili oleh sekeha gong Gentorang, desa Pesinggahan, kecamatan Dawan, Klungkung, menyajikan pragmentari berjudul Panes Dalem. Pragmentari tersebut diambil dari kisah tantri Kedis Sangsiah teken I Bojog, yang merupakan salah satu dari sejumlah kisah bersambung (crita manyarita) dalam cerita Tantri.

Penulis menyaksikan secara langsung pementasan tersebut, dan saat menulis artikel ini menyaksikannya kembali lewat siaran youtube. Dari hasil pengamatan, penulis menemukan adanya sejumlah persamaan sekaligus perbedaan antara kisah tantri yang pernah penulis baca. Inilah yang menjadi persoalan yang dikaji dalam artikel ini.

## II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis alih wahana. Apa itu alih wahana? Aspek-aspek apa sajakah yang dikaji dengan analisis tersebut. Menurut Sapardi Djoko Damono adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Karya sastra tidak hanya bisa diterjemahkan, yakni dialihkan dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga dialihwahanakan, yakni diubah menjadi jenis kesenian lain. Membanding-bandingkan benda budaya seperti novel yang beralih wahana ke film merupakan kegiatan yang sah dan bermanfaat bagi pemahaman yang lebih dalam mengenai hakikat sastra.(Damono, 2018)

Apa yang dibandingkan dari analisis alih wahana ini? Banyak aspek yang bisa dibandingkan. Sapardi menyatakan jika perbandingan itu dapat ditelusuri lewat persamaan dan perbedaan antara teks sumber dengan karya yang sudah diolah menjadi bentuk lain. Menurut Sapardi, jika sebuah karya baru hasil adaptasi mengalami pemotongan, penambahan, atau perubahan variasi. Metode alih wahana inilah yang saya coba terapkan pada studi tentang fragmentari Tantri ini.

Kajian menggunakan metode alih wahana juga menarik untuk dilakukan karena saat ini banyak adaptasi karya sastra dalam bentuk baru. Bahkan bentuk baru itu, bisa menjadi karya sastra tersendiri. Oleh karena itu, benar apa yang dikatakan oleh Tinneke Hellwig jika analisis sastra kini tidak lagi hanya perkara tekstologis. Saat ini, analisis sastra sudah merambah pada soal film, budaya populer, jurnalisme, dan sebagainya. Yang menurut pengamatannya di kancan Sastra Indonesia hal itu sudah terjadi sejak 1980-an.(Hellwig, 2014; Manneke Budiman, 2018)

Karena alih wahana ini merupakan sebuah perbandingan antara teks dengan bentuk karya lain, maka diperlukan sebuah sumber teks yang diacu untuk membandingkan. Dalam hal ini saya menggunakan buku karangan I Made Pasek berjudul Carita Tantri sebagai acuan pembanding(Pasek, 2006). Mengapa buku tersebut? Karena buku ini sangat dikenal luas oleh masyarakat, karena menjadi bahan bacaan untuk sekolah-sekolah sejak zaman kolonial. Dan kemudian di zaman pascakolonial

buku ini direproduksi kembali oleh Parisadha Hindu Dharma Indonesia tahun 1976, dan kemudian dicetak kembali oleh Yayasan Dharma Sastra Denpasar pada tahun 1999 dan 2006. Ini menjadi penanda jika buku *I Made Pasek* ini begitu dikenal oleh khalayak luas, sehingga bukan tidak mungkin pula ide cerita daripada fragmentari Tantri yang saya kaji ini diilhami (secara sadar atau tidak) dari buku *I Made Pasek*.

Buku karya *I Made Pasek* itu lantas dibandingkan dengan fragmen Tantri penampilan anak-anak duta Kabupaten Klungkung. Beruntunglah penulis menemukan video daripada penampilan tersebut di chanel Youtube Avri Online. (<https://www.youtube.com/watch?v=4GmFIgXn4SQ>, n.d.) Dalam melakukan kajian ini, penulis menonton video tersebut secara berulang-ulang, sekaligus mencatat tiap sekuennya. Penulis juga mencatat unsur-unsur yang mendukung sajian fragmen tantric itu menjadi menarik. Setelah menemukan poin-poin menarik, barulah kemudian penulis melakukan perbandingan.

Setidaknya ada dua hal menarik yang bisa saya cermati dari fragmen Tantri tersebut, dalam kapasitas saya sebagai peneliti sastra. Yang pertama adalah bagaimana alur/plot dalam fragmen Tantri tersebut disajikan? Kedua, elemen-elemen apakah yang memperkuat penyajian kisah dalam fragmen Tantri tersebut?

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Tantri: Kajian Tak Pernah Putus dari Kisah yang Sambung-Menyambung

Tantri adalah karya sastra yang wajib dibaca oleh mereka yang mengaku mencintai kesusastraan Bali. Persolan dibaca tuntas atau tidak, itu lain perkara. Tapi yang jelas sastra Tantri ini memiliki nilai istimewa, layaknya epos Mahabharata dan Ramayana.

Mengapa dikatakan istimewa? Karena di balik tokoh-tokohnya yang sebagian besar adalah binatang, terkandung nilai-nilai yang luar biasa, yang menyentuh sisi-sisi kemanusiaan yang tidak memandang batasan usia, status sosial, dan ras. Substansinya yang menarik menyebabkan banyak peneliti yang tertarik untuk mengkajinya.

Perlu kiranya dicatat, selain isinya yang menarik, sastra Tantri juga dikenal luas di berbagai belahan dunia dengan perbedaan istilah dalam penyebutannya. Di India, kisah ini dikenal dengan nama Pancatantra. Kisah Pancatantra inilah yang dipandang sebagai babon daripada cerita-cerita Tantri di berbagai belahan dunia. Di China kisah ini dikenal dengan sejumlah sebutan, mulai dari Tanrai, Tantai, Tantaiya dan Kantray. Versi bahasa Melayu juga ditemukan dengan sebutan Hikayat Kalila dan Dimna. Karena karya sastra ini dikenal luas dan isinya juga menarik, maka wajar jika sejumlah peneliti tertarik melakukan kajian.

Penelitian tentang khazanah sastra Tantri di Nusantara, diawali oleh peneliti-peneliti Barat di era kolonial, di antaranya: H.H. Junynboll “Eenige fabels uit de prozabewerking dan de Tantri” yang terbit pada tahun 1904 di majalah *Bijragden tot de Taal-, Land-, en Volkenkunde (BKI)*. Apakah karya Junynboll adalah tulisan pertama orang Barat mengenai Tantri di Nusantara? Saya tidak berani menyatakan iya, dan jawaban atas pertanyaan ini masih perlu ditelusuri lebih lanjut.

Peneliti Barat lainnya yang patut kita catat adalah Christiaan Hooykaas dengan karya berjudul *Tantri de Middlejavaansche Pancatantra-Bewerking*. Karya tersebut merupakan hasil penelitiannya ketika menempuh studi Universitas Leiden. Dalam karya tersebut, C.Hooykaas menganalisis teks Tantri berbahasa Jawa Tengahan, yang menurutnya merupakan saduran dari versi India Pancatantra. Dalam analisis tersebut Hooykaas melakukan komparasi antara teks saduran berbahasa Jawa Tengahan dengan teks Pancatantra India. (I Kadek Surya Jayadi & Dr. Sri Margana, 2020)

Selepas merampungkan studi di Universitas Leiden, dan bekerja di Batavia selaku kontributor tulisan di kantor Balai Pustaka, C.Hooykaas kembali menulis tentang Tantri Kamandaka dengan judul *Tantri Kamandaka: een Oudjavaansche Pancatantra*. Tulisan tersebut terbit tahun 1931 di majalah *BKI*. (I Kadek Surya Jayadi & Dr. Sri Margana, 2020)

Ada satu hal yang penting yang perlu kita catat dari kajian para peneliti asing tersebut, yakni: bahwa kajian tersebut membuktikan jika khazanah sastra Tantri mendapat perhatian yang istimewa dari mereka. Sebab, tanpa adanya kekhususan nilai sebuah teks, mereka tidak akan mengkajinya.

Sebab para peneliti kolonial tidaklah melakukan penelitian yang bebas dari kepentingan. Selalu ada keperluan terselubung di balik sebuah penelitian, paling sering untuk kepentingan kekuasaan.

Adapun secara metodologis mereka tidak semata-mata mengkaji teks Tantri di Nusantara, Jawa dan Bali. Tetapi mereka sejatinya sedang melakukan semacam penelusuran lebih jauh, untuk bahan studi komparasi antara Teks Tantri di Jawa dan Bali dengan Teks Tantri di Melayu maupun India. Studi teks dengan perbandingan inilah yang menjadi ciri daripada kajian tekstologi peneliti kolonial, di era 18-19.

Haruslah diakui bahwa peneliti asing lebih dulu melakukan kajian atas teks Tantri ini. Kajian dari peneliti kita baru dimulai tahun 1983 oleh L.Madriwarsito, menerbitkan sebuah edisi teks berjudul *Tantri Kamandaka: Naskah dan Terjemahan dengan Glosarium*. Tiga tahun kemudian, tahun 1986, I Made Suastika dkk, menerbitkan tulisan tentang Tantri berjudul “Transliterasi dan Kajian Nilai Tantri Pisacaharana”.

Kemudian pada tahun 2006 IBG. Agastia menulis *Tri Tantri dalam Kesusastraan Bali*. Berbeda dari kajian peneliti sebelumnya yang menyajikan edisi teks Tantri, IBG.Agastia dalam buku ini berbicara secara umum tentang Tantri dalam khazanah kesusastraan Bali. Setidaknya dari buku ini kita mendapat gambaran tentang genre-genre kisah Tantri yang dikenal dalam kesusastraan Bali. Pada buku ini juga diuraikan nilai-nilai yang bisa diapresiasi dari kisah Tantri gubahan I Made Pasek, yang digubah tahun 1916 dan difungsikan sebagai bahan bacaan di sekolah-sekolah. Meski buku ini tipis namun pembaca buku ini akan mendapat semacam gambaran komprehensif mengenai kisah Tantri, meski tidak sekalipun pernah membaca karya-karya Tantri. Masih ada satu poin penting yang dapat disimak dalam buku ini yang ada kaitannya dengan penelitian ini, yakni: uraian sepintas IBG.Agastia soal alih wahana kisah Tantri ke berbagai medium lainnya, seperti: lakon wayang kulit, drama tari (kombinasi arja-gambuh), dan juga seni lukis maupun seni pahat. Meski demikian, IBG.Agastia tidak mengulas aspek ini secara lebih mendetail.

Pada tahun 2007 I Nyoman Suarka menerbitkan buku dengan judul “*Kidung Tantri Pisácarana*”. Buku ini adalah hasil disertasi yang dikukuhkan di Universitas Gadjah Mada. Selain melakukan kajian teks yang komprehensif atas naskah-naskah *Kidung Tantri Pisacahara*, di dalam buku ini I Nyoman Suarka juga menguraikan secara runut bagaimana transformasi karya Tantri Kamandaka Jawa Kuno ke dalam genre-genre sastra lainnya. Banyak hal yang bisa diketahui dan dielaborasi dari paparan Suarka mengenai transformasi ini, salah satunya adalah jika transformasi itu adalah sebuah cara mengapresiasi para penekun sastra di Bali atas suatu karya yang bernilai luar biasa.

Jika peneliti barat mengapresiasi karya Tantri dengan melakukan kajian-kajian, berupa: transliterasi, terjemahan, dan sejumlah bentuk analisis lainnya. Maka kita melakukan apresiasi tersebut dengan mengubah dalam bentuk karya sastra genre baru, seperti: kidung, geguritan, peparikan, satua, esai dan sejenisnya. Tidak melulu menggubahnya dalam bentuk karya sastra genre baru, namun juga melakukan transformasi ke dalam bentuk karya-karya lain, seperti: fragmentari Tantri yang diulas dalam analisis ini

### 3.2. Sinopsis Satua *I Kedis Sangsiah teken I Bojog*

Sebelum membicarakan alih wahana antara kisah “*I Kedis Sangsiah teken I Bojog*” ke dalam *Fragmentari Tantri “Panes Dalem” Parade Gong Kebyar Anak-Anak duta Kabupaten Klungkung*, ada baiknya jika diuraikan terlebih dahulu sinopsis daripada cerita ini. Ada banyak versi daripada kisah ini, mengingat kisah ini populer dan diceritakan secara lisan. Untuk itu, dalam artikel ini penulisan mengacu pada kisah *I Kedis Sangsiah teken I Bojog* yang dikisahkan dan disuratkan kembali oleh I Made Pasek dalam buku *Carita Tantri*. Adapun kisahnya adalah sebagai berikut.

*Ane malu ada kedis Sangsiah mapitatur teken I Bojog kene munyine, “Ih, iba bojog, apa awanan dadi iba tusing midep ngagawe umah. Nirgawe pesan lima batis ibane. Eda buin kasaktian gelahang iba, ngagawe uma iba tuara bisa. Tuwi tuwah iba kaliwat belog.”*

*Sumawur banggras I Bojog, tan jangkayan ipun kalud matbat, “Th, iba kedis Sangsiah, pangkah cumangkah iba mapitatur teken kai. Uli malu tuwah tongos kaine kakaulayang antuk Ida Bhatara Rama. Kereng buin katos mawisesa, nyidang mungkah gunung. Ane malu duk pamargan Batara Rama magegebug ka Lengkapura, kai nyidayang ngagawe kreteg, ambahe ke Lengkapura tur ngalahang Maharaja Rawana. Telah sakadang gargarannyane. Sing da buka ibane. Ne ne liatin sebum ibane.” Raris kabesbes sebunnyaane I Sangsiah. Disubane rusak, kaentungan tumuli sebunnyaane.*

*Kerangan ipun I Kedis Sangsiah, tumuli tangkil ipun nguningayang ring Ida Padanda. Celong wiakti gobannyane I Sangsiah, midarta nguningayang sapari laksanakan I Bojog punika. Manahnyane I Sangsiah jaga nunas pamuput rawos.*

*Mawacana Ida Padanda, “Kene cai Sangsiah, singda dadi I Bojog tiwakin agama, dening ia tuara midep teken tutur. Buina patut, pamarganda Sang Pandita, tan yogia Ida nerangang buat kasuksemaning adnyana, yen tan ring sisianida. Wiadin ngarereh sisia, taler kari mapilih, ne kayogia jaga diksain, taler sane rahayu.” Punika duaning I Sangsiah merang manahnyane, antuk tan polih nembung patutnyane. (Pasek, 2006, 111-112)*

Demikian sinopsis daripada kisah Tantri “I Kedis Sangsiah teken I Bojog” versi I Made Pasek, yang selanjutnya menjadi bahan studi perbandingan dalam kajian alih wahana ini.

### 3.3. Alih Wahana Kisah Tantri “I Kedis Sangsiah teken I Bojog” ke dalam Fragmentari Tantri “Panes Dalem” Parade Gong Kebyar Anak-Anak duta Kabupaten Klungkung

Duta gong kebyar anak-anak duta Kabupaten Klungkung menampilkan persembahan fragmen Tantri berjudul “Panes Dalem”. Ide fragmen tantri tersebut diambil dari kisah kedis sangsiah teken bojog. Ide cerita tersebut sudah dijelaskan di awal oleh pembawa acara, sehingga penonton yang benar-benar menyimak akan mendapat suatu penjelasan jika fragmen ini bersumber dari kisah Tantri. Namun menjadi pertanyaan, apakah hubungan antara kisah kedis sangsiah teken bojog dengan judul panas dalam? Penonton baru mendapat jawaban setelah menyaksikan pertunjukan ini secara utuh. Untuk itu marilah kita perhatikan secara alur detail dari sajian fragmen Tantri ini.

Sajian diawali dengan pamungkah, yang pada bagian ini dilakukan oleh seorang dalang remaja. Sang dalang memohon restu dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa, dan menyampaikan permohonan maaf agar tidak terkena kutukan para Bathara-Bathari. Ini adalah sebuah konvesi yang sering dilakukan oleh para dalang di bagian pamungkah, sebagai sebuah wujud rasa hormatnya kepada penguasa semesta.

Setelah menyampaikan rasa hormatnya dalang remaja itu menyampaikan tentang apa yang akan disajikan pada pementasan fragmen Tantri ini. Dia menyampaikan jika pementasan ini menampilkan kisah Sangsiah teken I Bojog, dengan judul panas dalam. Sang dalang lantas menyampikan jika pementasan ini hendaklah dijadikan sebuah sipta yang menjadi cermin dalam menjalani kehidupan. Kehidupan yang seperti apa? Di sinilah poin ini tampaknya kurang ditegaskan, sehingga pesan penting itu hanya menjadi formalitas belaka.

Setelah sang dalang menyampaikan pamungkah-nya, munculah beberapa penari perempuan yang memerankan sebagai sekawanan burung sangsiah dan sejumlah penari laki-laki yang berperan sebagai gerombolan kera. Mereka menari bersama, untuk menggambarkan bahwa mereka pada awalnya hidup rukun. Menurut pengamatan penulis secara pribadi, bagian ini sesungguhnya menarik namun disajikan dengan sangat sedikit dan datar. Iringan gamelannya juga sangat sederhana, tanpa irama yang menggambarkan harmoni antara burung manyar dan kera. Namun apakah kedataran tersebut memang sengaja dilakukan? Untuk memberikan perbedaan gradasi antara sekuen selanjutnya.

Karena pada bagian selanjutnya secara khusus menampilkan sekawanan kera yang menari. Tarian sekawanan kera ini ditampilkan dengan sangat lincahnya, dengan irama gamelan yang mendukung. Banyak gerak-gerak yang disajikan untuk menggambarkan kelincahan kera. Melompat,

jongkok, ngagas jit ‘menggaruk pantat’, berputar, dan sebagainya. Semua gerakan tersebut memang merepresentasikan sosok kera di dunia nyata.

Setiap gerakan kera tersebut dipertegas dengan alunan gamelan gong kebyar, dengan penonjolan dalam aksan dari irama kendang yang berpadu instrument riong. Juga diiringi dengan gerong yang dilantukan dua orang remaja putri, yang menambah gambaran lincah, manja daripada sekawanan kera ini.

Penyaji terbukti berhasil menjadikan bagian ini sebagai daya tarik penonton. Banyak penonton yang antusias menyaksikan bagian ini. Mereka geli menyaksikan gerak-gerik sekawanan kera ini. Gerombolan kera ini juga dihadirkan dengan karakter yang beragam, mulai dari karakter ajum ‘songong’, banci, gagap, yang membuat penonton tertawa geli menyaksikannya.

Dan secara sadar penyaji menampilkan bagian ini dalam durasi yang cukup panjang, kurang lebih selama 6 menit. Di bagian ini pulalah, konflik dari kisah tantri dimulai. Konflik tersebut dibawakan dengan hadirnya sosok apa ‘anak kera’, yang mengadu kepada ayahnya jika dirinya mendengar kabar para burung-burung dan hewan-hewan lainnya di hutan memuji kepandaian kedis sangsiah ‘burung manyar’ dalam membuat rumah. Bahkan sangat disayangkan jika bangsa kera kalah dengan burung manyar, karena kera tidak pernah membuat sarang yang indah seperti manyar. Padahal kera dibekali dengan organ lengkap seperti: tangan dan kaki, yang jika dimanfaatkan untuk membuat sarang tentu mereka tidak perlu hidup kesana kemari, bergelantungan dari dahan yang satu ke dahan lain. Laporan dari anak kera ini, sontak membuat ayahnya marah, dan mengajak kawan-kawannya untuk menyerang sebu ‘sarang’ burung manyar.

Kehadiran anak kera dalam fragmen tantri ini tentu merupakan tambahan belaka, yang berperan sebagai medium untuk memunculkan konflik. Sebab dalam cerita yang disusun oleh I Made Pasek, kedis sangsiahlah yang langsung menasehati kera, tidak melalui desas-desus yang disampaikan anak kera.

Kehadiran anak kera dalam fragmentari Tantri ini juga medium untuk menyampaikan pesan apa yang hendak disajikan dalam pementasan ini. Ketika ayah kera naik pitam mendengar laporan anak kera tersebut, sejatinya laporan tentang kedis sangsiah tersebut belumlah selesai. Namun ayah kera terlanjur geram, sehingga mengajak gerombolannya menghancurkan sarang burung manyar.

Sekuen selanjutnya tidak langsung menuju pada pertemuan kera dengan burung manyar. Justru sekuen berikutnya diisi dengan kisah sekelompok burung yang ditarikan oleh para penari perempuan. Burung-burung ini diceritakan berterbangan kian kemari. Adapun untuk memperkuat gambaran sekawanan burung ini, didukung dengan alunan gamelan, yang menonjolkan aksan suling yang berpadu dengan irama gerong

Burung yang berterbangan ini, diceritakan sesekali waktu mereka turun mendarat untuk mencari makanan. Di sini sang dalang menyelipkan satu pesan yang ditujukannya kepada para pemimpin, agar meniru sang burung meski dia terbang tinggi namun tidak lupa untuk sesekali turun ke bawah. Baginya itu bisa dijadikan cermin bagi pemimpin agar tidak lupa dengan rakyat.

Menurut pengamatan penulis, perumpamaan tersebut kurang tepat jika digunakan sebagai analogi kedekatan pemimpin dengan rakyat di bawahnya. Sebab burung turun ke bawah untuk mencari makanan. Apakah pemimpin turun ke bawah hanya ketika lapar dan terbang kembali ketika sudah kenyang? Bukan ini yang dimaksud oleh dalang, sehingga saya mengatakan jika analogi tersebut kurang tepat.

Namun masih ada analogi menarik yang disampaikan sang dalang lewat dialog sekawanan burung ini, yakni: dalam membuat sarang hendak disesuaikan dengan kemampuan masing-masing burung. Demikian pulalah seharusnya manusia, janganlah membuat rumah yang tidak sesuai dengan kemampuan dan fungsinya. Percuma bila manusia memiliki rumah mewah namun tidak nyaman untuk dihuni.

Pesan ini dipertegas dengan munculnya sosok burung puyuh, yang bermaksud membuat sarang seperti burung manyar. Namun karena takdirnya tidak demikian, sehingga bagaimanapun dia berusaha akan selalu gagal dan membahayakan dirinya sendiri. Kehadiran burung puyuh dalam

fragmentari Tantri ini jelas merupakan penambahan cerita, yang tidak dijumpai dalam karya sastra yang pernah saya baca.

Barulah kemudian masuk pada sekuen yang menjadi puncak konflik, dimana segerombolan kera menyerang sarang burung manyar. Sebelum itu, terjadi dialog antara kera dan burung manyar. Dimana kera mencoba membela diri dengan mengatakan jika sekalipun dirinya tidak membuat rumah, namun leluhurnya adalah sosok-sosok luar biasa yang bisa mengangkat gunung dan membuat jembatan untuk membantu sang Ramadewa menyebrangi lautan untuk menyerang negeri Alengka. Dialog ini disertai sedikit selipan komedi yang menyebut eksistensi patung situbanda di jalan Ida Bagus Mantra yang bila lurus terus ke timur akan tiba di daerah Klungkung, daerah para anak-anak kontingen gong kebyar ini berasal.

Sekuen berikutnya adalah upaya gerombolan kera yang mencoba untuk menghancurkan sarang burung manyar. Dalam adegan ini, burung puyuh kembali mendapat peran menghalau sekawanan kera yang emosi. Peran burung puyuh ini juga tidak ada dalam cerita Tantri, namun hanya tambahan yang berfungsi untuk menghidupkan jalannya alur cerita. Sekalipun dihalau oleh sekawanan burung puyuh, segerombolan kera berhasil merebut sarang burung manyar dan merusaknya.

Namun beberapa saat terdengar sabda bethara yang direpresentasikan dengan kayonan berbentuk matahari. Dalam sabda tersebut dikatakan jika kera bertindak tergesa-gesa tanpa mempertimbangkan secara panjang lebar akibat yang ditimbulkan “gangsaran tindak kuangan wiweka”. Di dalam fragmentari Tantri ini, keralah yang disudutkan bersalah dan dihukum untuk memperbaiki sarang burung manyar.

Ending daripada fragmentari Tantri tersebut tentu berbeda dengan kisah Tantri susunan I Made Pasek. Dalam buku tersebut kera tidak disudutkan bersalah, meski burung manyar berupaya keras membela diri di hadapan pedanda jika dirinya benar. Pedanda yang ditunjuk untuk menengahi konflik ini, tidak memberikan dukungan kepada kedua belah pihak. membenarkan tidak, menyalahkan pun tidak. Jadi ada perubahan ending cerita dalam fragmentari Tantri yang menjadi objek penelitian ini. Anak kera kembali muncul di akhir pementasan dengan menyalahkan ayahnya yang terburu-buru emosi ketika mendengar dirinya bicara. Padahal anak kera ingin ayahnya untuk membuat sarang seperti hewan lainnya.

Pesan itu sangat kontekstual dengan situasi yang terjadi di masa kini. Kini banyak muncul desas-desus yang tersebar di media sosial. Bagi pemakai media sosial yang tidak awas dan tidak ditelusuri lebih jauh kebenarannya, desas-desus tersebut memicu konflik antar keluarga, kelompok, dan suku bangsa. Jadi ending kisah dalam fragmentari Tantri tersebut berupaya untuk menampilkan pesan yang sesuai dengan situasi kekinian yang dihadapi oleh manusia dalam kemajuan teknologi informasi yang berkembang pesat.

#### **IV. SIMPULAN**

Dari ulasan di atas dapat diambil satu kesimpulan jika sastra Tantri adalah karya memiliki nilai istimewa, yang dikenal luas di berbagai belahan dunia dengan istilah yang berbeda-beda. Sekalipun sederhana, dengan tokoh-tokoh yang sebagian besar adalah binatang, namun substansi ceritanya memuat nilai-nilai yang menyentuh sisi kemanusiaan universal, tanpa memandang usia, status sosial, dan ras.

Karena keistimewaannya, mengundang sejumlah pihak untuk mengapresiasinya dengan segenap cara. Ada mengapresiasinya dengan cara mentransliterasi, menerjemahan, mengkomparasi, dan sebagainya dalam kaidah-kaidah ilmu sastra ala Barat. Apresiasi dalam bentuk lain juga dilakukan, yakni dengan cara mentransformasinya ke dalam bentuk karya sastra/genre, seperti: geguritan, kidung, peparikan, satua, novel, esai, dan sejenisnya. Selain apresiasi dalam bentuk gubahan karya sastra genre baru, apresiasi dilakukan dalam bentuk karya non-sastra, seperti: lukisan, seni pahat, lakon wayang, dan fragmentari Tantri. Fragmentan tantri inilah yang menarik perhatian saya sebagai objek dalam riset ini. Lantas apa kesimpulan yang bisa kita ambil dari alih wahana sastra Tantri versi fragmentari tantri yang ditampilkan sekeha gong anak-anak duta Kabupaten Klungkung?

Dalam fragmentari tersebut ditemukan banyak sekali perubahan, berupa penambahan maupun pengurangan. Penambahan tersebut berupa penambahan tokoh cerita, seperti: apa ‘anak kera’, kedis puwuh ‘burung puyuh’, yang mana tokoh-tokoh tersebut tidak ada pada kisah Tantri yang disusun I Made Pasek. Penambahan tokoh ini juga memiliki fungsi khusus di dalam struktur cerita. Seperti penambahan tokoh Anak kera yang berfungsi sebagai pemantik konflik antara gerombolan kera dewasa dengan burung manyar, yang juga merupakan inti daripada pesan yang hendak disampaikan dalam fragmentari ini.

Selain penambahan tokoh, fragmentari Tantri juga menambah unsur komedi di dalamnya. Unsur komedi itu diungkapkan secara dialog maupun gerak tari. Jadi unsur komedi ini memang sengaja ditampilkan, dan lebih banyak diperankan oleh gerombolan kera. Unsur ini tidak hanya menghidupkan suasana pertunjukkan, tapi juga berfungsi sebagai satire.

Juga terdapat perubahan pada ending cerita. Perubahan ini bertujuan untuk memasukan pesan lain yang hendak disasar oleh penggarap, yang mana pesan tersebut sesuai dengan kondisi yang dialami oleh masyarakat kekinian. Bagian ending ini salah satu poin menarik yang mesti diapresiasi dari fragmentari Tantri persembahkan sekeha gong kebyar anak-anak desa Pesinggahan, duta Kabupaten Klungkung dalam Pesta Kesenian Bali 2018.

Sebagai akhir dalam kesimpulan ini, alih wahana bukan sebatas perkara transformasi sastra ke dalam bentuk karya lain. Tapi lebih dari itu, alih wahana adalah sebuah upaya untuk menjadikan sastra tetap hidup dalam ingatan publik. Menjadikan sastra selalu up to date terhadap fenomena-fenomena kekinian. Sastra yang berbobot seperti Tantri menyimpan nilai-nilai yang tak lekang oleh arus waktu. Namun nilai-nilai tersebut tak melulu harus diwariskan dengan aktivitas literasi konvensional. Leluhur kita telah membuktikan dengan menciptakan sastra Tantri beragam bentuk. Dengan kecanggihan teknologi di masa kini, sastra Tantri itu bisa disampaikan lewat serial animasi dan lain-lain. Meski kalah cepat dengan Malaysia dengan serial animasi “Pada Zaman Dahulu”, namun bangsa Indonesia sebagai rivalnya, tak kalah kreatif dalam meramu khazanah sastra dan kebudayaannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, I. B. G. (2006). *Tri Tantri dalam Kesusastraan Bali*. Yayasan Dharma Sastra.
- Damono, S. D. (2018). *Alih Wahana*,. Gramedia Pustaka Utama.
- Hellwig, T. (2014). Indonesian Literatures and Literary Criticism. *Producing Indoneisa: The State of the Field of Indonesian Studies* . SEAP Cornell University.  
<https://www.youtube.com/watch?v=4GmFIgXn4SQ>. (n.d.).
- Surya Jayadi, I Kadek & Margana, S. (2020). *Produksi Pengetahuan Kolonial/Post-Kolonial tentang Bali: Studi Kasus Christiaan Hooykaas, 1939-1979*. Universitas Gadjah Mada.
- Budiman, M. (2018). Masa Depan Humaniora dan Kajian Alih Wahana. In *Alih Wahana*. Gramedia Pustaka Utama.
- Pasek, I. M. (2006). *Carita Tantri*. Yayasan Dharma Sastra.
- Suarka, I. N. (2007). *Kidung Tantri Piśacaraṇa*. Pustaka Larasan.